

**MENAPAK JEJAK LELUHUR: KESENIAN TUTUNGGULAN DI KABUPATEN
PURWAKARTA TAHUN 1990-2012**

Oleh;
Novika Yulyani, Didin Saripudin, Syarif Moeis¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai kesenian Tutunggulan di Desa Mekarjaya Kecamatan Kiarapedes dan Desa Cijunti Kecamatan Campaka Kabupaten Purwakarta yang terus mengalami perkembangan dari tahun 1990-2012 khususnya dalam perkembangan fungsi. Masalah utama yang di bahas adalah Bagaimana Perkembangan Kesenian Tutunggulan di Kabupaten Purwakarta Tahun 1990-2012? Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode historis, yang meliputi langkah-langkah heuristik, kritik,interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kesenian Tutunggulan merupakan kesenian yang telah ada sejak dahulu yang diwariskan secara turun-temurun yang lahir dari ide kreatif masyarakatnya, terdapat perkembangan fungsi dalam kesenian tradisional Tutunggulan fungsi sakral berubah menjadi hiburan yang bersifat propan. Di kabupaten Purwakarta Kesenian Tutunggulan tersebar diberbagai daerah, namun disini peneliti hanya mengambil dua desa yang masih mempertahankan kesenian tutunggulan yaitu di Desa Mekarjaya Kecamatan Kiarapedes dan Desa Cijunti Kecamatan Campaka. Dalam menyajikan kesenian Tutunggulan di Desa Mekarjaya memiliki fungsi ganda yaitu sebagai fungsi ritual dan hiburan, sedangkan di Desa Cijunti dalam penyajiannya hanya sebatas fungsi hiburan saja. Perkembangan tersebut bertujuan untuk mempertahankan keberlangsungan kesenian tradisional ditengah-tengah perkembangan teknologi yang semakin maju.

Kata Kunci : Kesenian Tutunggulan, Desa Mekarjaya, Desa Cijunti, Kabupaten Purwakarta

ABSTRACT

This study aims to explain the art of Tutunggulan in Mekarjaya Village Kiarapedes Subdistrict, and Cijunti Village Campaka Subdistrict Purwakarta that continuously develops from 1990-2012, specifically in the development of its function. The main point in the study is how was the art of Tutunggulan develops in Purwakarta from 1990-2012? The method that used in this study is historic method, that includes heuristic, critic, interpretation, and historiography. The study found that the art of Tutunggulan existed since ages ago and was inherited hereditary from community's creativeness. It also found that Tutunggulan's sacred function changed into a propan entertainment. The art of Tutunggulan has been spreading in several areas in Purwakarta, however the writer only chose two villages that still maintain the art of Tutunggulan, which are Mekarjaya

¹ Penulis adalah Mahasiswa Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI, Didin Saripudin sebagai pembimbing I dan Syarif Moies sebagai pembimbing II. Penulis dapat dihubungi di nomer 089610880076 Email /: Novikayulyani@yahoo.co.id

Village Kiarapedes Subdistrict and Cijunti Village Campaka Subdistrict. Mekarjaya Village presents Tutunggalan with double functions, which are ritual and entertainment function, while Cijunti Village presents Tutunggalan only as an entertainment function. The development of Tutunggalan aims to maintain the continuous of traditional art in the midst of technology development.

Keywords: *Tutunggalan Art, Mekarjaya Village, Cijunti Village, Purwakarta Distric*

PENDAHULUAN

Kesenian adalah ciptaan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis dan indah, sehingga ia dapat dinikmati dengan panca inderanya yaitu penglihatan, penghidung, pengecap, perasa dan pendengar (Koentjaraningrat, 2002 hal. 19). Kesenian tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Dalam perkembangannya kesenian mengalami perubahan dari masa ke masa, baik dari fungsi, bentuk, waditra, dan penampilannya.

“Kesenian dalam budaya universal akan berhubungan dengan adat-istiadat, aktivitas sosial dan peralatan fisik mengenai seni rupa, seni gerak, seni sastra, seni drama dan sebagainya” (Koentjaraningrat, 2009, hal. 168-169). Dengan demikian kesenian yang bercampur dengan adat-istiadat yang masih dipegang oleh masyarakat masih banyak ditemukan di daerah-daerah di Indonesia. Kesenian yang masih berkembang di masyarakat adalah kesenian tradisional dan kesenian

modern. Namun disini penulis ingin membahas mengenai kesenian tradisional yang masih berkembang dimasyarakat. Kesenian tradisional merupakan kesenian yang dimiliki oleh daerah tertentu yang menjadi ciri khas daerah tersebut.

Kesenian tradisional dipengaruhi oleh berbagai aspek, antara lain letak geografis, mata pencaharian, dan kepercayaan. Aspek yang menonjol dalam kesenian tradisional di Indonesia pada umumnya adalah sangat terkait pada aspek mata pencaharian dan kepercayaan. Masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Purwakarta sebagian besar masih memegang teguh nilai-nilai budaya warisan nenek moyang. Sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa suatu tradisi yang telah dilaksanakan secara turun temurun harus tetap dilakukan oleh masyarakat. Kesenian tradisional dipengaruhi oleh berbagai aspek, antara lain letak geografis, mata pencaharian, dan kepercayaan. Aspek yang menonjol dalam kesenian tradisional di Indonesia pada umumnya adalah sangat terkait pada

aspek mata pencaharian dan kepercayaan. Masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Purwakarta sebagian besar masih memegang teguh nilai-nilai budaya warisan nenek moyang. Sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa suatu tradisi yang telah dilaksanakan secara turun temurun harus tetap dilakukan oleh masyarakat. Hal ini menjadi penting diteruskan oleh penerusnya agar kelangsungan kehidupan pada masyarakat tersebut tetap terjaga. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Yoeti (1985, hlm. 3) dalam bukunya bahwa:

“kesenian tradisional adalah kesenian yang sejak lama turun temurun hidup dan berkembang pada suatu daerah, masyarakat etnik tertentu yang perwujudannya mempunyai peranan tertentu dalam masyarakat pendukungnya”.

Seperti yang diungkap oleh Kiki Kurnia dalam skripsi Ananda (2010) “kata tutunggulan berasal dari kata *nutu* yang berarti menumbuk sesuatu, sesuatu yang ditumbuk itu biasanya padi atau gabah kering sehingga menjadi beras”. Tutunggulan muncul dari kebiasaan masyarakat dalam menumbuk padi. Kegiatan menumbuk padi ini dilakukan menggunakan *lesung* dan *halu* secara beriringan sehingga menimbulkan benturan bunyi yang berirama.

Dalam perkembangannya Kesenian Tutunggulan di Jawa Barat yang mengalami perubahan. Kesenian Tutunggulan yang masih berkembang di masyarakat Sunda masih mencerminkan kepercayaan nenek moyang (*animisme*) yang dalam pementasannya untuk ritual menghormati Dewi Sri atau *Nyi Pohaci*. Hal ini erat kaitannya dengan mata pencaharian masyarakat yaitu bertani dan berladang. Untuk mengungkapkan rasa syukurnya atas limpahan panen hasil bertani, biasanya masyarakat mengungkapkannya dengan mementaskan Kesenian Tutunggulan.

Seperti halnya Kesenian Tutunggulan yang ada di Purwakarta yang memiliki fungsi yang sama dengan kesenian tutunggulan yang ada di Jawa Barat, yang terus mengalami pergeseran fungsi sesuai perkembangan zaman. Masyarakat Purwakarta sebagian besar adalah masyarakat agraris yang tradisional. Mata pencaharian mereka sehari-hari dari hasil pertanian. Seni Tutunggulan lahir di daerah agraris yang berawal dari kebiasaan masyarakatnya menumbuk padi dengan menggunakan *halu* dan *lisung*. Dua diantara daerah agraris di daerah Purwakarta tersebut adalah Desa Mekarjaya Kecamatan Kiarapedes dan Desa Cijunti Kecamatan

Campaka. Seni Tutunggulan yang berkembang di Purwakarta masih mencerminkan kepercayaan kuno nenek moyang (*animisme*) yang diwujudkan dalam berbagai pementasan untuk ritual menghormati Dewi Sri atau *nyi Pohaci*. Selain untuk ritual menghormati Dewi Sri atau *nyi Pohaci*, Kesenian Tutunggulan juga hanya di sajikan untuk pementasan atau sebagai hiburan saja tanpa adanya unsur ritual apapun.

Adanya perubahan sosial yang hadir sebagai akibat proses globalisasi dan teknologi komunikasi yang modern, maka kesenian tradisional pun secara perlahan mulai mengalami pergeseran ke arah kesenian yang modern. Kesenian tradisional Tutunggulan yang dikenal bersifat *ritual* dan *sakral* mulai tergeser dan sedikit demi sedikit dan kehilangan fungsinya. Hal ini bukan berarti membuat Kesenian Tutunggulan punah begitu saja, ada berbagai Kesenian Tutunggulan yang masih menunjukkan keberadaannya dan secara kreatif terus berkembang tanpa harus terkikis oleh modernisasi.

Seni tutunggulan ini merupakan sebuah kesenian tradisional yang unik, dimana alat musik utama yang digunakan hanya *halu* dan *lisung*. Selain itu penulis memiliki keinginan lebih untuk mengkaji tentang pergeseran fungsi Seni

Tutunggulan pada tahun 1990-2012. Selama kurun waktu tersebut pada perkembangannya mengalami pergeseran fungsi, seperti dahulu berfungsi sebagai hiburan setelah panen serta upacara yang bersifat *sakral* dan semakin berkembangnya zaman dan arus globalisasi yang semakin besar maka fungsi dari Seni Tutunggulan bergeser fungsinya, selain berfungsi sebagai upacara atau sakral yaitu sebagai hiburan dan bersifat profan. Dalam mengkaji mengenai pergeseran fungsi tersebut penulis akan membandingkan dua Desa yang masih melestarikan Seni Tutunggulan yaitu di Desa Mekarjaya Kecamatan Kiarapedes dan di Desa Cijunti Kecamatan Campaka, dimana kedua desa tersebut memiliki fungsi yang berbeda dalam menyajikan Kesenian Tutunggulan.

METODE PENELITIAN

Menurut Ismaun dalam (Ismaun, 2005, hlm. 34), prosedur sejarawan dalam melakukan penelitian sejarah terdiri atas empat tahap, yaitu : heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi atau penulisan sejarah. Langkah pertama dalam penelitian adalah heuristik, proses heuristik dengan mencari dan menggunakan sumber-sumber tertulis yg

relevan dengan penelitian yang penulis lakukan. Penulis berhasil mengumpulkan beberapa sumber di berbagai perpustakaan baik berupa buku, jurnal, dan penelitian terdahulu maupun artikel yang berkaitan dengan penelitian yang penulis kaji, contohnya: *Seni Tutunggulan Di Desa Mekarjaya Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta: Tinjauan Deskriptif* (Skripsi) oleh Wiwin Windasari Jurusan Karawitan (2012) Sekolah Tinggi Seni Indonesia (Tidak diterbitkan), dan *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* karya Soedarsono, R. M. (1999).

Setelah menemukan berbagai sumber, perlu adanya proses seleksi dan kritik, baik kritik eksternal (segi luar) dan kritik internal (segi isi). Penulis melakukan kritik eksternal dan kritik internal terhadap buku yang ditulis oleh R, M Soedarsono yang berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Dilihat dari latar belakang beliau, Beliau adalah salah satu guru besar bidang Seni dan Sejarah Budaya di Fakultas Ilmu Budaya dan Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada. Selain itu R. M Soedarsono juga berhasil mendirikan Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) bersama C Hardjosubroto.

Dalam buku tersebut menjelaskan mengenai seni pertunjukan di Indonesia pada jaman globalisasi. Melihat latar belakang akademis Soedarsono, buku yang berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* layak dijadikan sumber pustaka, karena tulisan-tulisan di dalam buku tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

Selain buku dari Soedarsono penulis juga melakukan kritik terhadap Skripsi yang berjudul *Seni Tutunggulan Di Desa Mekarjaya Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta: Tinjauan Deskriptif* oleh Wiwin Windasari. Beliau adalah alumni Sekolah Tinggi Seni Indonesia. Dalam Skripsi tersebut menjelaskan gambaran umum kesenian tutunggulan dan analisis terhadap instrumen musik yang dihasilkan. Meskipun skripsi tersebut sama-sama membahas mengenai kesenian tutunggulan, namun terdapat perbedaan yang mendasar yang akan peneliti kaji. Dengan demikian penulis harus mengidentifikasi kembali isi dari sumber tersebut, untuk melihat fakta-fakta yang sebenarnya ada, sehingga bisa terlihat kelayakan isi sebuah sumber sejarah.

Selain data kepustakaan, penelitian ini pun turut mencerna fakta-fakta baru

yang didapatkan selama melakukan wawancara terhadap kajian Perkembangan Kesenian Tutunggulan di Kabupaten Purwakarta. Adapun beberapa narasumber tersebut adalah, Abah Anom sebagai sesepuh di Desa Mekarjaya (90 tahun), Bapak Koko sebagai Kepala Desa Mekarjaya (45 tahun), Ibu Epon sebagai seniman Kesenian Tutunggulan (50 tahun), Ibu Maryati sebagai seniman Tutunggulan di desa Cijunti (45 tahun), Bapak Atang sebagai Kepala kelompok seniman kesenian tutunggulan di Desa Cijunti (59 tahun), Bapak Abi Jawahir (Kepala Seksi Dinas Kebudayaan Purwakarta 51 tahun). Setelah itu, penelitian tersebut dituangkan dalam penulisan sejarah yang disebut dengan historiografi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kebudayaan yang berkembang di Kabupaten Purwakarta merupakan seni tradisi yang dipengaruhi oleh budaya-budaya agraris. Seni yang masih tercatat oleh Dishubbudparpostel (Dinas Perhubungan, Budaya, Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi) Bidang Kebudayaan Kabupaten Purwakarta di antara lain sisingaan, beluk, domyak/buncis, terebangan, sandiwara

sunda, pencak silat, jaipongan, bajidor, calung, degung, reog, wayang golek tembang sunda, tutunggulan, pantun, genye, (Gerakan Nyere), kolotok debo, dan carulung.

Dari banyaknya kesenian yang ada di Purwakarta peneliti akan membahas mengenai kesenian Tutunggulan. Kesenian Tutunggulan pun berkembang di beberapa daerah di Purwakarta, seperti di Desa Ciracas Kecamatan Kiarapedes, Desa Pasanggrahan dan Desa Tanjung di Kecamatan Bojong, Kecamatan Purwakarta, Cibatu, Bojong, Sukasari, Darangdan dan campaka. Namun tidak semua seni Tutunggulan berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan kelompok Tutunggulan yang masih berfungsi dalam masyarakatnya terdapat di Kecamatan Kiarapedes dan Sukasari. Dari kedua Kecamatan ini, kelompok seni Tutunggulan di Kecamatan Kiarapedes memiliki fungsi ritual yang tidak dimiliki oleh kelompok yang lain. Tetapi saya lebih tertarik untuk mengkaji di dua desa yaitu di Desa Mekarjaya Kecamatan Kiarapedes dan Desa Cijunti Kecamatan Campaka.

Kesenian daerah tidak terlepas dari hasil kebudayaan dan kegiatan manusia sehari-hari di suatu tempat atau daerah

tertentu. Kesenian daerah merupakan kesenian yang lahir dari curahan jiwa dan gagasan seseorang yang hasilnya memiliki nilai tinggi. Hal ini diungkapkan oleh Budhi Santosa sebagai berikut (1982, hlm. 27):

sesungguhnya kesenian itu dapat dikatakan merupakan pernyataan gagasan dan perasaan seseorang, tetapi perasaan dan gagasan itu tidak terbatas dari dominasi kebudayaan tetapi ia dibesarkan. Apapun bentuk dan wujud kesenian yang beraneka ragam itu, ia mengandung nilai-nilai gagasan vital, dan keyakinan yang berlaku dalam masyarakat.

Kesenian di Kabupaten Purwakarta salah satunya kesenian Tutunggulan yang merupakan kesenian lama yang telah dimiliki oleh masyarakat Purwakarta khususnya di Desa Mekarjaya dan Desa Cijunti yang masih melestarikan kesenian ini. Kesenian Tutunggulan mengalami berbagai perkembangan yang disebabkan oleh berbagai faktor khususnya perkembangan zaman yang semakin maju.

Dari adanya interaksi manusia dengan lingkungannya maka munculah ide kreativitas masyarakat Sunda untuk membuat suatu karya seni yang bermanfaat bagi masyarakat. Sehingga latar belakang lahirnya kesenian tutunggulan bisa dilihat dari kebiasaan

masyarakat itu sendiri dalam bertani. Alat yang digunakan untuk menumbuk padi biasanya pada zaman dahulu memakai *halu* dan *lisung*. *Halu* berbentuk seperti tongkat, memiliki panjang kurang lebih 160 cm, diameter atas 4 cm, dan diameter bawah 5 cm. Berdasarkan ukuran tersebut, bentuk *halu* lebih besar kebawah dan lebih kecil keatas.

Ukuran tersebut bertujuan untuk menghaluskan memiskan padi dari gabah. *Lisung* berasal dari talompak, yaitu kayu berlubang, berfungsi sebagai alat penumbuk padi. Dari kebiasaan menumbuk padi tersebut kesenian tutunggulan ini muncul. Latar belakang lahirnya Kesenian Tutunggulan di Desa Mekarjaya Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta lahir dari ratusan tahun yang lalu yang tidak diketahui mengenai angka tahun kesenian itu ada. Menurut pernyataan dari Abah Anom bahwasannya kesenian itu lahir sejak ratusan tahun yang lalu dan sampai sekarang belum diketahui angka tahun yang jelas.

Kesenian Tutunggulan di Desa Cijunti lahir sekitar tahun 1960-an, dimana pada tahun tersebut terciptalah *halu* dan *lisung* sebagai alat penumbuk padi. Dari kebiasaan masyarakat dalam

menumbuk padi terciptalah bunyi yang membuat irama yang menghibur bagi masyarakat ketika panen tiba serta untuk melepas lelah setelah seharian bekerja di sawah. Hasil kreasi tersebut kemudian juga dinikmati oleh masyarakat dan lambat laun mulai diakui sebagai kesenian khas daerahnya.

Kondisi Kesenian Tutunggulan di Kabupaten Purwakarta tahun 1990-2012 mengamati perkembangan secara dinamis serta berkembang menurut tuntunan zaman yang terus maju. Masyarakat tidak akan statis, mereka akan selalu berkembang, baik kebudayaan maupun kesenian pada khususnya. Ini disebabkan adanya struktur masyarakat sosial tradisional kepada masyarakat sosial modern. Arus globalisasi adalah sesuatu yang pasti terjadi dan sulit untuk dikendalikan, terutama karena begitu cepatnya informasi yang masuk keseluruh belahan dunia, hal ini berpengaruh bagi bangsa di dunia, termasuk di dalamnya bangsa Indonesia. Hal ini akan berpengaruh terhadap sendi-sendi kehidupan masyarakat termasuk kesenian di dalamnya, karena kesenian merupakan bagian dari budaya.

Dalam perkembangannya suatu kesenian tradisional secara perlahan akan

mengalami perkembangan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Perubahan yang terjadi pada suatu kesenian tradisional identik dengan perkembangan suatu kebudayaan. Pengertian dari perubahan sosial penulis kutif dari pendapatnya Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 1990 hlm.337) yang mengatakan:

perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

Pertunjukan kesenian tutunggulan mengalami perubahan baik waktu, pemain, tempat pertunjukan dan waktu pelaksanaan. Pergeseran fungsi pada kesenian tradisional dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang sangat mendorong adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah menyebar keseluruh pelosok daerah. Hal ini yang merubah pola pikir masyarakat yang semula berpikir tradisional menjadi lebih modern. Sejak tahun 1990 pergeseran fungsi kesenian tutunggulan mulai bergeser fungsinya, dengan masuknya *heller* (penggiling padi) ke pelosok desa termasuk di Desa Mekarjaya dan di Desa Cijunti. Serta

makna yang terkandung dalam kesenian Tutunggulan ini sudah mulai memudar.

Pada awalnya fungsi kesenian tradisi sebagai sarana ritual, seiring dengan berjalannya waktu seni tradisi pun mengalami pergeseran fungsi menjadiseni hiburan sebagai seni pertunjukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedarsono (2003, hlm. 54) yang menyatakan bahwa:

seni pertunjukan merupakan sajian yang sangat sederhana baik itu dalam pengungkapan tari maupun musiknya, sebab yang diberlakukan bukan persentase artistik yang tinggi tetapi menyangkut kebutuhan rohani dalam arti dikaitkan dengan ritual dan kesenangan untuk hiburan.

Pada tahun 2004 kesenian tradisional mulai mendapatkan perhatian dari pemerintah, termasuk jenis kesenian Tutunggulan. Kesenian Tutunggulan mulai mengalami perkembangan, dimana pada saat itu seniman dan tokoh seni tutunggulan memberikan sentuhan kreasi yang berupa gerakan kepada kesenian tutunggulan agar dapat dinikmati oleh masyarakat sebagai penikmat seni. Gerakan atau tarian yang ditampilkan pada kesenian tutunggulan bertujuan untuk memberikan sajian yang lebih atraktif dan dapat menarik minat masyarakat dalam menyaksikan seni

tutunggulan. Pada masa ini juga kesenian tutunggulan sering dipakai untuk menyambut calon mempelai laki-laki (*mapag panganten*). Diperkirakan pada tahun 2004 Bapak Bupati Lili Hambali dan Bapak wakil Bupati Dedi Mulyadi mengadakan perlombaan dan penjurian Tutunggulan. Kedua desa ini pun ikut serta dalam perlombaan kesenian Tutunggulan tersebut. Serta kedua Desa ini pun (Desa Mekarjaya dan Desa Cijunti) di katakan sebagai juara perlombaan kesenian tutunggulan antar Kecamatan dan diberikan hadiah berupa uang untuk masing-masing pemenang.

Menginjak tahun 2007, Kesenian Tutunggulan mulai menampakan eksistensinya sebagai salah satu seni tradisional yang dapat diperhitungkan. Hal ini dibuktikan dengan sering dipertunjukannya kesenian tutunggulan di pemerintahan Kabupaten Purwakarta, kelompok kesenian tutunggulan di Desa Mekarjaya dan di Desa Cijunti pernah diundang langsung oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta untuk menjadi pengisi acara dalam dua acara penting dilingkungan Kabupaten Purwakarta, seperti kesenian tutunggulan pernah dipertunjukan dalam rangka menyambut tamu-tamu pemerintahan dan pertunjukan dalam rangka memeriahkan

hari ulang tahun Kabupaten Purwakarta yang bertempat disekitar kantor kabupaten.

Akan tetapi pada tahun 2011 kesenian tutunggulan yang penulis temukan dalam skripsi Wiwin (2012) bahwa pemerintah Kabupaten Purwakarta menyatakan seni tutunggulan berada dalam daftar kesenian yang hampir punah. Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan masyarakat, maka tergambar bagaimana apresiasi masyarakat terhadap keberadaan Kesenian Tutunggulan. Dari hal tersebut terungkap bahwa Kesenian Tutunggulan ini kurang dikenal oleh masyarakat Kabupaten Purwakarta. Selain itu setelah peneliti mewawancarai pihak Dinas Kebudayaan Kabupaten Purwakarta menyatakan bahwa kesenian tutunggulan berada dalam daftar kesenian yang hampir punah dikarenakan kurangnya minat masyarakat terhadap kesenian ini serta intensitas pertunjukan kesenian tersebut semakin berkurang. Hal tersebut muncul karena generasi muda sekarang ini sudah mulai kurang berminat kepada kesenian tradisional. Seiring dengan berjalannya waktu, pada tahun 2012 Pemerintah Kabupaten Purwakarta beserta seniman tutunggulan melakukan

upaya-upaya untuk tetap melestarikan kesenian tutunggulan agar tidak punah dari masyarakat Purwakarta, dengan cara diadakannya *revitalisasi* kebudayaan dengan tujuan untuk membangkitkan kesenian-kesenian tradisional yang hampir punah di Kabupaten Purwakarta. Selain itu kesenian tutunggulan pada tahun ini telah dikolaborasikan dengan jenis kesenian lain agar pertunjukannya lebih menarik lagi dan masyarakat lebih mengenalnya dengan kesenian gondang untuk saat ini, perubahan tersebut sebagai salah satu upaya pelestarian.

Seperti halnya dengan jenis-jenis kesenian lain pertunjukan kesenian Tutunggulan memiliki aturan-aturan atau tata cara yang sudah ditentukan sebelum pertunjukan tersebut dimulai. Untuk mempersiapkan penyelenggaraan pertunjukan Kesenian Tutunggulan di Desa Mekarjaya ada beberapa syarat sebagai kelengkapan upacara. Hal tersebut bertujuan agar maksud dari penyelenggaraan seni tradisi tersebut dapat berjalan dengan lancar. Baik penyelenggara, masyarakat, maupun penonton agar mendapat berkah dari Tuhan yang Maha Esa dan para leluhur mereka.

Berdasarkan keterangan yang penulis peroleh dari Ibu Epon

(Wawancara, 10 Januari 2013) berikut ini adalah sesaji yang harus tersedia sebelum kesenian Tutunggulan ditampilkan:

biasana sateuacan pentas para pemain tutunggulan nyiapkeun heula sasajen jeung karuhun, diantawisna kopi, rurujakan ngabeleum menyan, nyieun lambang Nyi Pohaci jeung Prabu Siliwangi nu di jieun dina pare terus ditalian si parena jeung dihias mangrupaan jelema (Biasanya sebelum pementasan, para pemain di bantu oleh masyarakat sekitar menyiapkan sesajen terlebih dahulu yang dipersembahkan untuk para leluhurnya. Sesajen itu berupa kopi, membakar kemenyan, membuat rurujakan untuk karuhun, membuat lambang Nyi Pohaci dan Prabu Siliwangi dari padi yang di ikat dan di hias menyerupai manusia).

Di desa ini, sesajen dapat dijumpai dalam berbagai upacara tradisional yaitu: aktivitas pertanian, syukuran kelahiran bayi, *pepeuncitan*, *hajat bumi* pada bulan Maulid, *mitembeuyan tutunggulan*, dan lain-lain. Sesajen ini biasanya disajikan sebelum acara tutunggulan dimulai. Selain menyajikan sesajen, sebelum penampilan tutunggulan dimulai mengadakan upacara *Mitembeyan Tutunggulan*. *Mitembeyan* atau *ngamimitian* dalam bahasa Sunda merupakan pembukaan tutunggulan. Upacara *mitembeuyan* merupakan upacara ritual yang dilakukan sebelum

pertunjukan tutunggulan dimulai. Upacara ini dilakukan oleh abah Anom, sebagai sesepuh desa. Sebelum pertunjukan dimulai Abah Anom membacakan mantera di atas *parupuyan* dekat meja sesajen. Doa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

*Asyhaduallaa ilaahailallaah wa asyhaduanna
Muhammadarrasuulullaah,
isuzatuni arohana pangeran langkang sembah sabenering nu jadi anging Allah, kangsa kang tunggal kang adekaken, lan isu nyakseni nabi iku utusan Allah. Sir suci mulya jati satining manusa pangujubkeun, pangdoakeun kanu gaib pangani kana Allah, agungna ka ibu ka rama, jembarna ka gusti nu maha suci ka Allah subhanahuwataala, khusus ka Nyi Mas Pohaci Sanghyang sri ka Prabu Siliwangi Asadu sadasri sangolangsajatining hurip, nutetep nu langgeng dat mulya ning manusa teu kena ku owah, sukma mulya saroning hurip gedong tohib nabi Allah. Yaa Huu ya Allah yaa huu yaa Rasulullah. Bumi putih antan sari neda sanang neda pangan ibat hidayat kaula neda ringkid ti nu sakti, ibu bumi buwana aya mustika ning jalma, dijiad ku kersaning pangeran, ya isun dikersakeun ku pangeran, ashaduallaa ilaahailallaah wa ashaduanna
Muhammadarrasuulullaah.*

Doa di atas berisi tentang permohonan keberkahan, kelancaran, keselamatan kepada Allah SWT. Setelah itu mengirimkan doa untuk para leluhur

yang sudah meninggal, dan dikhususkan kepada prabu Siliwangi dan Nyi Pohaci sebagai tokoh yang diyakini masyarakat setempat memiliki andil besar dalam hal kesuburan padi.

Dari tahun ketahun dan sampai detik ini sesajen dan upacara ritual masih dilestarikan oleh masyarakat desa Mekarjaya. Lain halnya dengan penyajian kesenian Tutunggulan di Desa Cijunti. Sebelum kesenian tutunggulan ditampilkan biasanya seniman tutunggulan di desa Cijunti berlatih dan memilih lagu-lagu yang akan ditampilkan dalam acara-acara tertentu. Contohnya seperti lagu *kakacangan*, *ngagendeh*, *naringting*, *ngagenep*, semua lagu tersebut dikawinkan sehingga menghasilkan sebuah irama yang enak di dengar. Lagu Tutunggulan yang ada di Desa Cijunti berbunyi : *kotrak-kotrek-kotrak-kotrek-gandang-gendeng-gandang-gendeng-atak-atek-gandang-gendeng-gandang-gendeng* (Maryati, Wawancara tanggal 20 September 2015). Selain mempersiapkan lagu, persiapan selanjutnya adalah mempersiapkan alat-alat yang akan ditampilkan pada pertunjukan seni Tutunggulan, seperti *halu*, *lisung*, dan *boboko*. *Halu* dan *lisung* merupakan alat utama yang dipakai pada kesenian tutunggulan,

sedangkan *boboko* hanya sebagai hiasan saja (Maryati, Wawancara tanggal 20 September 2015).

Baik di Desa Mekarjaya dan Desa Cijunti mengalami perkembangan dalam mempersiapkan pertunjukan kesenian tutunggulan. Sebelumnya pada tahun 1990-an dalam mempersiapkan pertunjukan *halu* dan *lisung* serta peralatan alat musik lainnya tidak dihias. Namun memasuki tahun 2000-an sampai saat ini mengalami perkembangan yaitu alat musik kesenian tutunggulan di hias, contohnya *halu* dan *lisung* diikat oleh kain-kain yang berwarna terang dengan tujuannya agar menarik para penonton yang melihat pertunjukan kesenian tutunggulan. Yang lebih menariknya lagi *halu* dan *lisung* di kedua Desa tersebut dari sejak diciptakan sampai saat ini tidak pernah diganti satupun, karena memang jenis kayu untuk membuat *halu* dan *lisung* ini terbuat dari bahan kayu yang kokoh dan tidak mudah rusak. Dan jenis instrumen musik serta lagu dalam perkembangannya di kedua desa tersebut tidak mengalami perubahan yang signifikan. Hanya saja tatacara dalam penyajian pertunjukan kesenian tutunggulan di kedua desa ini berbeda, dimana di Desa Mekarjaya masih mempertahankan tatacara adat istiadat

yang masih dilestarikan, sedangkan di Desa Cijunti lebih kearah modern.

Jumlah pemain dalam kesenian Tutunggulan ternyata pada tiap periodenya berbeda-beda. Dari tahun 1990-2012 penulis melihat bahwa jumlah pemain Tutunggulan tidak tetap. Pada tahun 1990-2004 jumlah pemain dalam kesenian Tutunggulan di kedua desa tidak stabil, masa-masa ini Tutunggulan melakukan pertunjukan dengan jumlah pemain 8-10 orang. Memasuki tahun 2004-2012, jumlah pemain di kedua desa mulai mengalami perubahan namun tidak signifikan. Banyaknya pemain dalam pertunjukan kesenian Tutunggulan, kelompok kesenian tutunggulan di Desa Mekajaya berjumlah 8 orang. Sedangkan jumlah pemain dalam kelompok Desa Cijunti adalah 4-8 orang dalam setiap pertunjukannya. Posisi pemain saat pertunjukan adalah berdiri disamping kanan kiri lisung, hampir menutupi badan lisung, oleh posisi tersebut penonton dapat melihat dari berbagai arah. Disetiap pertunjukannya salah satu pemain berfungsi sebagai indung, yang fungsinya sebagai pimpinan dalam penyajian. Rata-rata para pemain yang didominasi oleh perempuan ini berusia 45-80 tahun.

Tempat pertunjukan kesenian tutunggulan pun mengalami

perkembangan, dimana pada tahun 1990-2007 biasanya pertunjukan kesenian tutunggulan diadakan disebuat tempat yang bernama bale, namun sesekali juga di sebuah tempat acara hajatan. Namun dalam perkembangannya pada kurun waktu 2007-2012 kesenian tutunggulan ini mengalami perubahan, yaitu tempat pertunjukan dapat disesuaikan. Seperti dalam acara HUT RI atau HUT Purwakarta, biasanya pertunjukan bertempat di lapangan terbuka. Umumnya satu pertunjukan kesenian tutunggulan berdurasi 10-15 menit dan biasanya memainkan enam buah lagu.

Apabila dicermati, pertunjukan seni Tutunggulan memiliki keunikan tersendiri. Keunikan-keunikan tersebut adalah kesan musikalnya yang enerjik dan ramai. Padahal instrumen yang digunakan sangatlah sederhana, yaitu instrumen jenis kayu yang tidak memiliki nada dan laras. Seni tutunggulan hanya menimbulkan ragam bunyi bersahutan yang dihasilkan oleh teknik-teknik tabuh tertentu. Meskipun tidak menyertai vokal dan alat musik lainnya dalam pertunjukan, namun dapat membuat penontonnya merasa terhibur dan bahkan ikut menari (Windasari, 2012. hlm. 12).

Aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah pertunjukan seni adalah

busana atau kostum. Pengertian busana disini adalah pakaian yang digunakan oleh para pemain kesenian Tutunggulan. Tata busana dalam kesenian ini seakan-akan tidak begitu diperhatikan, dalam arti tidak ada pakaian khusus untuk penyajian kesenian tersebut. Dalam perkembangannya busana yang dipakai pada pertunjukan kesenian tutunggulan dari tahun 1990-2012 mengalami perkembangan. Busana yang digunakan oleh pemain Tutunggulan di kedua Desa ini pada tahun 1990-2007 hanya memakai kebaya biasa dan belum ada kostum yang seragam.

Namun pada perkembangan selanjutnya busana kesenian Tutunggulan pun pada tahun 2007-2012 mengalami perubahan setelah mendapatkan perhatian dari pemerintah dan seniman. Intensitas pertunjukan kesenian ini mulai diperhitungkan, sehingga mereka bisa membeli busana seragam dari hasil jerih payah seniman manggung dari panggung satu ke panggung yang lainnya. Busana seragam ini dibeli supaya penampilan kesenian tutunggulan ini lebih menarik maka busana pun harus diperhatikan, agar menarik para penikmat kesenian tradisional. Busana yang digunakan oleh

pemain Tutunggulan di Desa Mekarjaya dengan mengikuti perkembangan zaman kelompok Tutunggulan di Desa Mekarjaya ini memakai busana kebaya modern, sinjang batik, celana panjang dan obi atau ikat pinggang. Dilihat dari busana yang digunakan kelompok kesenian tutunggulan di Desa Mekarjaya lebih teroganisir. Berbeda dengan kesenian Tutunggulan di Desa Cijunti bahwa berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Neng Kartini (13 September 2015) bahwa busana yang digunakan oleh para pemain Kesenian Tutunggulan dari tahun 1990-2012 mengalami perubahan yaitu pada waktu dahulu tidak ada aturan untuk memakai kostum tertentu, namun pada tahun 2007-2012 para pemain kesenian Tutunggulan dituntut untuk menggunakan kostum yang seragam yaitu dipilihlah kebaya yang menjadi kostum utama untuk pementasan kesenian Tutunggulan. Kebaya yang dipakai adalah kebaya modern, hanya saja sangat di sayangkan bahwa kebaya yang digunakan tidak diseragamkan. Hal ini menunjukkan bahwa kesenian Tutunggulan di Desa Cijunti kurang teroganisir baik oleh seniman maupun pemerintah.



Gambar 1.1
Pertunjukan Kesenian Tutunggulan Pada Saat Menyambut Pengantin Laki-laki
(*Mapag Panganten*)
Sumber : *dokumen Pribadi Bapak Koko (2013)*

Dari pemaparan di atas terlihat jelas perbedaaan dalam menyajikan kesenian Tutunggulan. Perbedaan itu dipengaruhi oleh letak geografis dan gaya hidup kedua desa tersebut. Fungsi awal Kesenian Tutunggulan pada awal diciptakannya adalah sebagai rasa syukur masyarakat Purwakarta yang sebagian besar adalah petani atas hasil tanam yang mereka peroleh. Dilingkungan masyarakat pedesaan, kesenian masih sangat kental dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat pendukungnya. Seni pertunjukan yang berfungsi sebagai sarana ritual, seni dalam kategori ini banyak berkembang dalam masyarakat yang bersifat budaya agraris. Seni pertunjukan ritual memiliki ciri khas,

diantaranya memerlukan tempat pertunjukan yang sakral, pemilihan hari yang dianggap sudi, seperangkat sesajen yang bermacam-macam jenisnya, tujuan dan nilai estetika lebih dipentingkan dan busana tentu yang menunjukkan ciri khas (Soedarsono. 1999: hlm-100-108).

Ciri seni pertunjukan ritual tersebut masih dipelihara oleh masyarakat Desa Mekarjaya. Ciri khas tersebut antara lain memerlukan tempat pertunjukan yang sakral, dimana ketika hajat mulud tiba adanya ritual-ritual tersentu sebelum acara dimulai antara lain tempat di selenggarakan di Bale di kediaman Abah Anom yang sebagai sesepuh Seniman Kesenian Tutunggulan. Selain itu juga para pemain kesenian tutunggulan

membersihkan hasil bumi di sungai yang dianggap tempat untuk menyucikan diri. Pada masyarakat desa Mekarjaya adat istiadat masih dijaga dan dilestarikan. Dilihat dari letak geografis desa tersebut jauh dari pusat kota Purwakarta, sehingga gaya hidup di desa ini belum terpengaruh oleh gaya hidup orang kota. Pola pikir masyarakat desa Mekarjaya masih sangat tradisional walaupun arus modernisasi telah masuk ke dalam desa ini. Ini berdampak pada penyajian kesenian tradisional Tutunggulan yang berada di desa Mekarjaya, dimana fungsi awal kesenian ini sebagai media ritual masih dijaga kelestariannya, walaupun ada beberapa tradisi yang sudah berubah seperti tidak memukul Tutunggulan lagi pada saat galintang (pertanda orang meninggal di hari sabtu), serta tidak memukul tutunggulan lagi ketika adanya samagaha (gerhana bulan).

Berbeda dengan di desa Cijunti adat-istiadat di desa ini sudah sangat memudar, hal ini dikarenakan pola pikir yang awalnya pola pikir tradisional menjadi pola pikir modern. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Lauer (2001) dalam teori perkembangan linear bahwa perubahan diarahkan ke suatu titik tujuan tertentu, seperti perubahan dari masyarakat tradisional ke masyarakat

modern yang kompleks. Kuatnya arus globalisasi dan modernisasi sudah sangat berpengaruh pada masyarakat desa Cijunti. Modernisasi adalah suatu proses dari suatu tahapan perubahan sosial, dimana masyarakat harus hidup menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan yang ada. Jika dilihat dari letak geografis desa Cijunti dekat dengan pusat kota Purwakarta dan Pusat Kota Cikampek. Bukan letaknya yang dekat dengan pusat kota saja, melainkan banyaknya industrialisasi yang masuk ke desa ini yang menyebabkan banyaknya pendatang yang datang, sehingga gaya hidup masyarakat di desa ini sudah dipengaruhi oleh gaya hidup orang kota.

Adanya perubahan kecil dan perubahan besar merupakan contoh bentuk perubahan sosial di masyarakat. Agak sulit untuk merumuskan masing-masing pengertian tersebut, karena batas-batas perbedaannya sangat relatif. Sebagai pegangan dapatlah dikatakan bahwa perubahan-perubahan kecil adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Perubahan model pakaian misalnya, tak akan membawa pengaruh apa-apa bagi masyarakat keseluruhannya, karena tidak

mengakibatkan perubahan-perubahan pada lembaga kemasyarakatan. Sebaliknya, suatu proses industrialisasi yang berlangsung pada masyarakat agraris, misalnya, membawa pengaruh yang besar pada masyarakat Soekanto (2007, hlm. 269-274).

Perubahan-perubahan tersebut dirasakan oleh kedua desa terjadi sejak pada tahun 1990, dimana teknologi dan industrialisasi masuk ke desa tersebut, sehingga berpengaruh besar terhadap masyarakat setempat. Berbagai lembaga-lembaga kemasyarakatan akan ikut berpengaruh misalnya hubungan kerja, sistem kepemilikan tanah, hubungan kekeluargaan, stratifikasi masyarakat dan seterusnya.

Begitupun dengan kesenian, khususnya kesenian tradisional tutunggulan. Tidak bisa dipungkiri bahwa sebuah perkembangan kesenian tradisional mengikuti permasalahan yang ada di sekitar kesenian itu berkembang. Hal tersebut dipertegas bahwa kesenian dalam sebuah kehidupan khususnya dalam peranannya sangat ditentukan oleh keadaan masyarakatnya. Maka dengan itu sangat besarlah arti kondisi masyarakat ini bagi perkembangan sebuah kesenian apalagi membicarakan seni pertunjukan yang sangat

menyangkut suatu kerja kelompok dan keduanya yaitu sebagai penyaji dan penerima (Sedyawati, 1981, hlm.61)

Kesenian tutunggulan memiliki fungsi sakral meskipun dalam perkembangannya telah beralih fungsi seperti di Desa Cijunti fungsi sakral tersebut sudah tidak nampak kembali yang ada hanya sebagai fungsi hiburan dalam setiap penampilannya. Berbeda dengan di Desa Mekarjaya dalam penampilannya memiliki fungsi awal yaitu bersifat sakral sebagai media untuk megucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah panen yang diberikan. Selain memiliki fungsi sakral kesenian tutunggulan di Desa Mekarjaya memiliki fungsi ganda yaitu sebagai fungsi hiburan.

Banyak yang dilakukan oleh seniman dalam melestarikan kesenian Tutunggulan bagi masyarakat Desa Mekarjaya Kecamatan Kiarapedes dan Desa Cijunti Kecamatan Campaka Kabupaten Purwakarta. Adapun usaha yang dilakukan oleh seniman dalam menjaga kelestarian kesenian tutunggulan seperti adanya penanaman nilai-nilai yang terdapat dalam kesenian tutunggulan dengan sistem pewarisan kepada generasi muda dengan cara mengajarkan dan membinaanya. Upaya

yang dilakukan lainnya yaitu mengemas kesenian tutunggulan dengan cara mengikuti atau menyesuaikan terhadap perkembangan zaman, teknologi, budaya setempat, dan lingkungan masyarakat, diantaranya dengan menambah alat musik atau waditra yang dapat memberikan nuansa lain dalam pertunjukan terlihat lebih menarik, hal tersebut dilakukan dalam rangka mempertahankan keberadaan kesenian tutunggulan dari ancaman budaya modern.

Dalam upaya melestarikan kesenian tutunggulan ini telah lama dilakukan oleh Pemerintah, yaitu menampilkan kesenian Tutunggulan pada saat acara yang diadakan oleh pemerintah Purwakarta, seperti acara penyambutan tamu pemerintahan Kabupaten Purwakarta. Selain itu dalam upaya yang dilakukan pemerintah yaitu, mengadakan lomba dalam menabuh kesenian tutunggulan diacara memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia, tujuannya agar generasi muda memiliki rasa peduli terhadap kesenian tradisional. Langkah selanjutnya adalah pemerintah memberikan wadah kreativitas kepada generasi muda untuk mengkolaborasi dengan alat musik lainnya (Abi, wawancara 10 September 2015).

Pemerintah membuat berbagai kebijakan khususnya yang berhubungan dengan kesenian tradisional di daerahnya hal tersebut bertujuan untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas tentang suatu kesenian tradisional, seperti halnya mengadakan *revitalisasi* budaya guna mengembangkan dan memberikan pembinaan dalam menanggulangi kesenian-kesenian yang hampir punah di masyarakat.

SIMPULAN

Kesenian Tutunggulan di Kabupaten Purwakarta terletak di Desa Mekarjaya Kecamatan Kiarapedes dan Desa Cijunti Kecamatan Campaka, kesenian tersebut lahir karena berasal dari ide kreatif masyarakat setempat. Berawal dari kebiasaan masyarakat menumbuk padi dengan *halu* dan *lisung* yang menghasilkan suara berirama, sehingga menjadi sebuah kesenian. Rutinitas menumbuk inilah timbul ragam bunyi yang dihasilkan dan silih bersautan, sehingga disinyalir sebagai asal-muasal lahirnya seni tutunggulan di desa Mekarjaya dan di desa Cijunti Kabupaten Purwakarta. Kesenian Tutunggulan kerap dijadikan sebagai sarana ritual untuk menghormati Dewi Sri (*Nyi Pohaci*) yang diyakini oleh

masyarakat sebagai dewi padi atau dewi kesuburan. Kesenian Tutunggulan di kedua desa tersebut ditampilkan pada acara panen raya tiba, hal ini bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan hasil bumi yang berlimpah.

Kesenian Tutunggulan di Kabupaten Purwakarta mengalami perkembangan khususnya tahun 1990-2012. Perkembangan tersebut membuat kesenian tutunggulan mengalami perubahan yang pada awal fungsinya sakral berubah menjadi sarana hiburan dan akhirnya kesenian tersebut memiliki fungsi ganda selain memiliki fungsi sakral juga hiburan, hal tersebut dikarenakan pada tahun 1990 mulai masuknya ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang masuk ke pedesaan, serta pola gaya hidup bahkan nilai-nilai dalam tatanan kehidupan manusia mulai bergeser. Pada tahun 2000-2009 kesenian tutunggulan mulai menampilkan eksistensinya. Hal ini disebabkan intensitas pertunjukan kesenian tersebut sering dipentaskan dan mulai mendapatkan perhatian dari masyarakat dan pemerintah daerah Kabupaten Purwakarta. Akan tetapi pada tahun 2011 menurut informasi yang peneliti dapatkan bahwa kesenian

tutunggulan berada dalam daftar kesenian yang hampir punah, karena berkurangnya minat masyarakat kepada kesenian tradisional. Seiring dengan berjalannya waktu, pada tahun 2012 Pemerintah Kabupaten Purwakarta beserta seniman tutunggulan melakukan upaya-upaya untuk tetap melestarikan kesenian tutunggulan agar tidak punah dari masyarakat Purwakarta.

Desa Mekarjaya merupakan masyarakat yang masih tradisional, letaknya yang jauh dari pusat kota Purwakarta menjadikan masyarakat Mekarjaya belum sepenuhnya dipengaruhi oleh masyarakat kota. Sehingga hal tersebut berpengaruh pada pola pikir masyarakat tradisional yang masih menjaga tradisi dari para leluhurnya. Begitu pun pada kesenian tutunggulan, dimana pada setiap penyajian kesenian tutunggulan masih ditemukan adanya unsur ritual, seperti membakar kemenyan dan pembacaan doa-doa tertentu. Hal ini diperuntukan supaya disetiap pertunjukan tutunggulan dimana pun berada akan diberikan keselamatan dan keberkahan bagi yang menonton dan seniman yang memainkannya, masyarakat desa tersebut masih meyakini bahwa *halu* dan *lisung* yang dimiliki memiliki kekuatan gaib.

Keadaan tersebut berbeda dengan masyarakat desa Cijunti, di desa Cijunti adat-istiadat sudah sangat memudar, hal ini dikarenakan pola pikir yang awalnya pola pikir tradisional menjadi pola pikir modern. Kuatnya arus globalisasi dan modernisasi sudah sangat berpengaruh pada masyarakat desa Cijunti. Hal tersebut sangat berpengaruh pada kesenian tutunggulan, dimana sudah tidak adanya upacara ritual dalam pementasan kesenian Tutunggulan, seperti pada saat panen tiba ataupun pada saat dipertunjukan dalam acara-acara tertentu.

Melestarikan kesenian tradisional dalam hal ini mencakup pengertian memelihara, menjaga, mempertahankan, membina dan mengembangkan kesenian tradisional itu sendiri. Adapun usaha yang dilakukan oleh seniman dalam menjaga kelestarian kesenian tutunggulan seperti adanya penanaman nilai-nilai yang terdapat dalam kesenian tutunggulan dengan sistem pewarisan kepada generasi muda dengan cara mengajarkan dan membinanya. Hal tersebut bertujuan agar adanya penerus yang akan melestarikan kesenian tutunggulan di Kabupaten Purwakarta.

Selain usaha yang dilakukan oleh seniman maka usaha tersebut harus

diimbangi dengan peran pemerintah sebagai pemegang kebijakan di suatu daerah. Dalam upaya melestarikan kesenian tutunggulan ini telah lama dilakukan oleh Pemerintah, yaitu menampilkan kesenian Tutunggulan pada saat acara yang diadakan oleh pemerintah Purwakarta, hal tersebut bertujuan untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas tentang suatu kesenian tradisional. Selain itu pemerintah juga mengadakan *revitalisasi* budaya guna mengembangkan dan memberikan pembinaan dalam menanggulangi kesenian-kesenian yang hampir punah di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Y. R. (2010). *Penyajian Tutunggulan Dalam Acara Hiburan Panen Padi Di Kampong Sembah Dalem Desa Puspasari Kecamatan Puspahiang Kabupaten Tasikmalaya*. Skripsi Sarjana Pada Pendidikan Seni Musik UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- Ismaun. (2005). *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu dan Wahana Pendidikan*. Bandung: Historia Utama Press.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi : Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.\
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi : Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Lauer. (2001). *Perspektif Tentang Perubahan Sosial, Alih Bahasa, Alimandan S.U (Perspectives on social change)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Santosa, Budhi. (1981). *“Kesenian dan Nilai-nilai Budaya” Analisis kebudayaan. Th II 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono, R. M. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono, R. M. (2003). *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Masa University Press.
- Soekanto, (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yoeti. A.O. (1985). *Melestarikan Seni Budaya Tradisional Yang Nyaris Punah*. Bandung : Depdikbud.
- Windasari. W. (2012). *Seni Tutunggulan Di Desa Mekarjaya Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta: Tinjauan Deskriptif*. Skripsi Sarjana Pada jurusan Karawitan Sekolah Tinggi Seni Indonesia. Bandung: Tidak Diterbitkan
- Wawancara Ibu Epon, pada tanggal 10 Januari 2013.
- Wawancara dengan Ibu Maryati, pada tanggal 20 September 2015.